

MERAMPOK SASTRAWAN:

Menyelamatkan Sastrawan dari Cidera

Oleh:

M. Haryanto

Abstrack

In modern era, writers are seem like confederating themselves into industrialization and take their positions in power holders' side. A part of literature has been injured by power relationship. While a literature-scientist could be a holy man who creates a theory as they like. Then, a criticist is too humble to criticize a work. Thus, a literary work is not vocalized ideally, and it seems tendentious with interest, popularity, and commercial value. To develop the modern literature, perhaps we must release writers from theories which make them imprisoned in academician's jail, inflexible criticist, commercial interest, and sterility. By leaving them all, literature will be in the right path.

Keywords: literature-scientist, modern literature, literature

A. Pendahuluan

Bermula dari sebuah kegelisahan bahwa sastra dan seni konon hanya sekadar “bumbu penyedap” dalam “pentas gempita” masyarakat modern. Para seniman dan sastrawan sering terjebak pada lingkaran kepentingan dan tidak mampu menghadirkan sastra sebagai sebuah “jamuan” yang bisa dinikmati dan digemari setiap kalangan. Kulminasinya, semua berujung pada sebuah kemampatan, simpulan bahwa sastra hanya milik orang sastra dan seni hanya milik orang seni.

Bertumpu dari fenomena tersebut, para seniman dan sastrawan kita harus mulai berpikir mutakhir untuk mengemas sastra, seni, dan pemikiran-pemikirannya kedalam aneka wahana dan media, mulai dari puisi dilagukan, novel atau cerpen difilmkan, dan upaya mutakhir lain agar sastra semakin dekat dan digemari masyarakat. Perlu ada kedekatan antara sastrawan dengan dunia yang lebih nyata bukan dunia awang-awang belaka. Kemasan-kemasan ini dirasakan lebih efektif dalam mendukung “syiar dan dakwah sastra” agar bisa menyatu kesegnap elemen masyarakat. Maka sastra akan lebih membaur dan bersenyawa dengan masyarakat. Gegap gempita tersebut sangat positif disatu sisi namun juga seperti telah memperkosa dan menciderai sastra kita apabila orientasinya semua hanya untuk bisnis, uang, kepentingan, dan keuntungan. Berawal dari kondidi demikian tampaknya kita harus benar-benar merampok sastrawan kita dari kegelapan tersebut.

Selain itu, secara tidak sadar para sastrawan kita telah menciptakan jarak dengan masyarakat. Bahkan lebih memilih untuk “bersekutu” dengan uang dan industrilaisasi. Pada awalnya, sastra muncul sebagai sebuah “jalan sunyi”. Jalan yang tak mudah beriringan dengan kepentingan industri, apalagi popularitas. Meski hal itu akan sangat menggembirakan bila bisa diseirinkan. Pada perkembanya, *gegap-gempitanya* aktivitas industri penerbitan dan sosialisasi karya sastra yang muncul ternyata menimbulkan semacam kecemasan juga. Sastra tidak lagi dimasuki lewat pergulatan “jalan sunyi” yang penuh kesabaran. Tuntutan industri dan kepentingan-kepentingan yang pragmatis telah melahirkan budaya instan dalam berkesusastraan. Beberapa sastrawan terkesan hanya mencari kepopuleran dan melipatgandakan pundi-pundi uang melalui karya *best seller*.

Idealisme dan esensi dalam kepengarangan kreatif tersisihkan oleh tujuan dan kepentingan-kepentingan pragmatis, termasuk eksistensi dan popularitas. Banyak karya yang bermunculan tetapi sebanyak dan secepat itu juga yang hilang, hanya sedikit yang kemudian mampu mengendap. Banyak sastrawan muncul, banyak karya lahir, tetapi kedekatan dan kebermanfaatan dengan masyarakat sangat kurang.

B. Pembahasan

Ditengah “gempuran” era populer dan kemutakhiran banyak sastrawan yang pada akhirnya berputar-putar dalam jerat teks. Setelah lepas dari tradisi sastra yang monoton, kini para sastrawan dan ahli sastra justru sibuk memperdebatkan mana yang lebih baik antara sastra koran dan sastra *cyber*, sastra elite dan sastra picisan, sastra mutakhir dan sastra konvensional, tetapi sayangnya jarang sekali yang bangkit dan gagah menembus batasan-batasan teks dan kepentingan. Akhirnya, dunia kepengarangan kita tidak pernah memasuki dunia atau era yang benar-beanar baru.

Bukankah akan lebih baik apabila energi yang digunakan untuk berdebat digunakan untuk memberikan sumbangsih sastra secara lebih nyata dimasyarakat, agar konsep-konsep kesusastraan kita tidak selalu berakhir sebagai sebuah dunia awang-awang. Dari konsep sastra yang selalu “awang-awang” ujung-ujungnya juga untuk memburu uang. Selain itu, kiprah para sastrawan tak ubahnya seperti “katak dalam tempurung”. Sastra hanya menjadi milik orang sastra tanpa bisa menembus fungsi sastra yang dari dahulu sampai sekarang masih sebatas fatamorgana. Sekali lagi, tampaknya kita harus benar-benar merampok para sastrawan kita dari kegelapan tersebut.

1. Merampok Sastrawan dari Penjara Teori Ahli Sastra

Satu kecenderungan baru yang marak belakangan ini adalah munculnya berbagai tulisan yang secara tidak tepat menyinggung kritik sastra mutakhir. Akibatnya, sudah dapat diduga, kritik dan teori sastra yang mestinya berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pengarang lewat teks dan pembaca, menjadi penjara yang membuat sastrawan terkadang tidak leluasa bergerak. Seperti halnya TS Eliot dalam *Tradition and Individual Talent* (*The Sacret Wood*, London: Methuen & Co, 1960) berseru, “Kritik yang jujur dan apresiatif diarahkan bukan kepada penyair, tetapi pada sajaknya. Jika kita

memerhatikan omongan kacau para kritikus di koran serta desir ulangan populer yang menyusulnya, kita akan mendengar banyak nama penyair. Sedangkan jika kita mencari kenikmatan karya, kita akan jarang mendapatkannya (www.kompas.cetak).”

Keterikatan berlebihan pada fatwa ahli atau kritikus sastra hanya akan memunculkan sekat yang kuat. Seorang sastrawan tidak boleh dipaksakan untuk sependapat dengan pemikiran ahli atau kritikus sastra, begitu pun sebaliknya. Karena baik sastrawan maupun Perbedaannya sangat terlihat, seorang penulis sastra berusaha dengan serampangan tanpa mengikuti suatu metode menulis dengan memetik apa saja dari sumber sastra untuk tujuan seninya. Hal yang dipelajari bukan sintaksis atau teori, tetapi gerak menuju pengungkapan baru, menghancurkan ekspektasi genre yang ada. Sementara itu, seorang ahli sastra (anggaplah akademikus di fakultas sastra) berusaha terus mengolah sastra dari sumber-sumber yang bisa disatukan dalam suatu teori atau persepsi yang kemudian dibakukan menjadi metode. Untuk meyakinkan kolega, mereka menulis temuan mereka dalam bentuk makalah dengan bahasa formal sarat jargon akademis. Tradisi yang muncul dari dunia sastra bahwa terkadang seorang ahli sastra banyak yang menggunakan kerangka berpikir metodologisnya untuk mengahakimi kepengarangan seorang penulis. Padahal antara penulis sastra dan ahli sastra memiliki sudut pandang berbeda dan berangkat dari dimensi yang berbeda. Lantas bagaimana bisa dikembangkan sastra dengan panduan yang begitu kaku dan teoretis?

Pada dimensi kekinian seorang pengarang muncul dengan sastra mutakhirnya. Mengembangkan sastra mutakhir berarti mengembangkan media. Sementara media sastra dibutuhkan sifat *keluwesan* tanpa kekakuan sekat-sekat metodologis. Di Indonesia kritikus dan sekelompok sastrawan masih saja berkutat dalam persoalan bahasa. Penekanan ini membuat banyak dari mereka menilai keberhasilan sebuah karya terutama pada kecerdasan menyusun kalimat secara puitis. Padahal, dalam perkembangan penulisan sastra diseluruh penjuru dunia, perhatian masyarakat sastra sudah bergeser ke hal-hal yang lebih menarik, seperti bagaimana memadukan berbagai elemen yang berbeda, tetapi mengikat dalam satu karya sastra yang unik.

Bukankah sastra tidak bisa direduksi begitu saja ke dalam sebuah pemikiran. Dengan demikian, pendekatan akademisi yang cenderung ingin menteorikan segala sesuatu akan bertolak belakang dengan premis ini. Bagaimana bisa kita menghargai

sebuah karya sastra yang merupakan produk atau reproduksi keberadaan kreatifitas dikonsep dengan bahasa yang kaku dan cara pembahasan yang terlalu metodologis? Bukankah karya seni sebaiknya tidak ditelaah hingga “titik koma” sebab itu menjadikannya kering kerontang. Dengan membebaskan karya sastra dari akademisasi berlebihan, mungkin sastra dan dunia kepengarangan kita bisa berkembang lebih baik.

Kejadian yang paling “menjengkelkan” dan “konyol” semarak di era kesusastraan mutakhir, banyak orang ”buta” telah menjadi penilai tunggal dalam menafsirkan ”gajah”. Orang ”buta” yang keras hati mendefinisikan bahwa sastra adalah ular karena yang dipegang adalah belalai. Penjara teori dan pandangan ortodok tentang sastra terkini telah membuat para mahasiswa, akademisi, pengajar sastra di sekolah, percaya saja pada orang-orang “buta” itu. Keadaan ini ternyata membuat beberapa sastrawan terpancing. Terkadang para sastrawan hanya memandang sastra sebagai eksperimen bentuk, eksperimen teks, dan permainan metaofora bahasa yang susah diapahami.

Demikianlah yang terjadi pada politik sastra terkini, para orang buta telah membuat guru SD, SMP, SMA, dosen di perkuliahan, bahkan atase budaya menjadi orang yang bingung dan salah dalam menakar kesastraan kita. Memang bukn karena pekerjaan “si buta” semata namun paling tidak si buta tersebut punya peran besar untuk membuat alam sastra kita gelap gulita. Para orang buta yang keras kepala, dengan mikrofon, jaringan koran dan uang yang bertumpuk di kantongnya, menjadikan semua jadi terbohongi, termanipulasi dan terdistorsi.

Para orang buta itu kini bahkan telah memiliki media-media massa besar, baik cetak, radio, penerbitan buku, memilki donatur dan uang untuk membayar pakar di ajang-ajang sastra. Jadilah sastra makin mengecil maknanya karena yang dijadikan landasan hanya ekstrinsik berupa tema tertentu, atau intrinsik berupa permainan alur, permainan latar, permainan karakter, permainan penokohan dan permainan bahasa puitik dan simbol-simbol.

Fenomena dan perubahan semesta kehidupan memang akan terus terjadi. Melalui kepekaan intuitifnya, sastrawan diharapkan mampu menafsirkan dan menerjemahkan berbagai persoalan mikro dan detil kehidupan menjadi lebih bermakna. Sastrawan dan karya-karyanya selayaknya jangan mengambil jarak terhadap aspek-aspek yang ada

dengan masyarakat agar sastra yang dibuat juga memiliki kedekatan dan kebermanfaatan bagi kehidupan.

Apabila sastrawan dan karya sastranya terlalu dipenjara oleh penjara teori dan *kacamata kuda* para akademisi sastra. Tentunya akan mempengaruhi wajah kesastraan kita. Karena sastra sebagai sebuah karya kreatif tak selamanya harus tunduk pada teori. Para ahli sastra atau akademisi sastra. Pada era sastra mutakhir terkadang kita terlalu sibuk mengkotak-kotakan antara sastra elite dengan sastra picisan, sastra koran dengan sastra *cyber*, dan sastra-sastra lain. Akan tetapi, yang menggelitik dan lucu para ahli sastra sendiri terkesan masih bingung dengan deinisi-definisi yang mereka buat sendiri. Pada posisi demikian yang bisa dilakukan untuk mengembangkan sastra kita adalah dengan terlebih dahulu merampok sastrawan dan karyanya dari “penjara kaku” teori para ahli sastra atau akademisi sastra.

2. Merampok Sastrawan dari Rahim Kemandulan

Sastra sebagaimana yang kita kenal selama ini, selalu diidentifikasi sebagai karya indah yang tertulis. Sastra dibedakan dengan kenyataan faktual. Hubungannya dengan intuisi dan emosi sangat kental tetapi kesinambungannya dengan rasio, pemikiran, dan telaah-telaah sudah *ditelanjangi* sedemikian rupa. Maka sastra dan pengarang seolah menjadi penari *streptase*. Penyebar keindahan yang menimbulkan kerinduan, kenikmatan, namun akhirnya berujung pada kealpaan serta bencana. Bencana itu muncul karena sastrawan sekarang seakan seperti *makhluk suci* yang tidak bisa dijamah masyarakat. Mereka terlalu sibuk *dikamar pengantin* untuk bercinta dengan kata-kata, dari pada sebuah aktifitas untuk lebih mendekatkan sastra dengan masyarakat.

Terasa aneh memang, sastra (yang diwakili oleh pikiran para kritikus dan sastrawannya) merasa “kehilangan tongkat” justru dalam babak zaman yang disebut dengan era kebebasan dan era kemutakhiran. Sulit bagi kita untuk menepis, realitas dunia sastra saat ini merupakan paradoksal dari agenda sastra di zaman Orde Baru, masa yang kita tahu sarat dengan represi dan ketat oleh alat sensor. Sastra di era bebas memang “bukan pesta kebebasan dan selamat tinggal ketidakbebasan”. Tetapi masalah kesempatan dan agenda. Masalah prioritas apa yang seyogyanya harus dilakukan oleh

sastra”. Perkembangannya sekarang, tidak ada nalar yang bisa menyusun agenda kecuali sebuah kesadaran akan konteks (memahami realitas yang melingkupinya).

Hampir setiap angkatan sejarah mencatat kemunculan para “pemberontak” yang berupaya melakukan pembebasan “mitos” penciptaan teks-teks sastra. “Pemberontakan” yang mereka lakukan bukanlah “sikap latah” yang berambisi melambungkan namanya di tengah jagad kesusastraan, tetapi lebih berupaya mencari dan menemukan bentuk pengucapan yang sesuai dengan tuntutan hati nurani dan kepekaan estetikanya.

Namun dalam era sastra mutakhir sekarang. Keminiman potensi pengarang “pemberontak”, disadari atau tidak, membuat perwajahan sastra Indonesia kini tidak mengalami perubahan dan stagnan. Hingga kini belum muncul Ahmad Tohari atau Darmanto Jatman baru yang sanggup meluncurkan teks-teks sastra kreatif yang “menghebohkan” publik dan pencinta sastra. Mengapa dinamika sastra mutakhir kita menjadi demikian stagnan? Pengarang-pengarang kita justru sangat patuh pada selera pasar dan tuntutan penerbit. Padahal belum tentu tuntutan penerbit itu baik untuk masyarakat dan untuk dunia sastra. Tidak adanya inovasi baru dan perwajahan baru dalam ranah sastra kita semakin mempertegas bahwa sastra mutakhir kita hanya penari *strepitase* yang menggairahkan tapi tidak bisa memberikan keturunan baru bagi dunia sastra kita.

Gairah penciptaan dan kreativitas para pengarang memang terus mengalir diberbagai media cetak. Akan tetapi, keadaan ini belum bisa jadi bukti eksisnya kehidupan sastra di negeri ini. Selain itu, kelangkaan penerbit yang memiliki idealisme untuk menggairahkan dan menghidupkan buku-buku sastra yang berujung pada kesemarakan sastra yang jauh dari esensi. Pengarang akan dikenal apabila telah mampu membuat buku. Akan tetapi, mewujudkan impian itu tidak mudah, apalagi penerbit mustahil bersedia menanggung resiko kerugian jika kelak buku sastra yang diterbitkannya tidak diminati konsumen. Kondisi penerbitan yang terlalu berorientasi pada keuntungan itu jelas sangat tidak kondusif bagi pengarang yang memiliki idealisme.

Hal itu diperparah dengan mandulnya peran Dewan Kesenian (Komite Sastra) dalam memberdayakan kantong-kantong sastra di daerah. Keberadaan Dewan Kesenian tak lebih dari sebuah perpanjangan tangan birokrasi yang mengurus persoalan-persoalan

administratif dan pendanaan ketimbang substansi dan esensi kesastraan. Akibatnya, potensi *local genius* kesusastaan tak bisa berkembang.

Aktivitas sastra yang bisa dijadikan sebagai ajang untuk menggairahkan dunia penciptaan teks-teks sastra dan apresiasi publik tak pernah tersentuh. Dialog dan curah pikir kesastraan yang seharusnya dilakukan secara serius dan intensif pun jarang dilakukan. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, bukan mustahil nasib kesusastaan mutakhir kita makin merana dan tak terurus. Dalam konteks demikian, dibutuhkan kesadaran kolektif untuk menghidupkan dunia sastra kita.

3. Merampok Sastrawan dari Relasi Kuasa Rupiah

Apabila kita meninjau ulang sejarah, dunia sastra kita pernah berada pada fase-fase penting. Konsep Lekra dan Manikebu pun pernah mengisi sejarah “pergulatan” karya sastra. Manikebu cenderung untuk pro-kemanusiaan yang universal sehingga enggan menjadikan seni semata sebagai medium eksploitasi ideologi dan politik. Manikebu lebih menyuarakan kebebasan karya termasuk bentuk bahasa dan pencarian struktur. Maka karyanya pun lebih bicara tentang kemanusiaan yang tak terjebak politik partisan, mengeksplorasi bahasa, permainan struktur dan bereksperimen bentuk penyajian teks.

Sementara karya yang berada di dalam partai, seperti Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), Lembaga Kebudayaan Nasional membawa gagasan organisasinya, peduli pada kelompok tertentu. Maka isi karya para seniman Lekra menjadi bernuansa slogan dan perjuangan sosial yang tak lebih dari pamflet politik.

Dari sisi yang lain, kita bisa melihat konteks waktu itu bahwa industri penerbitan buku belumlah seramai dan semenggiurkan seperti saat ini. Ketika polemik terjadi, buku-buku yang diterbitkan oleh keduanya sama-sama tidak laku di pasar. Hal ini dikarenakan, industri perbukuan belum mapan seperti saat ini. Selain itu, dikarenakan juga minat baca masyarakat Indoensia yang belum tinggi. Kelompok terdidik Indonesia pada saat terjadinya polemik masih sangat terbatas dan kaum buta huruf masih sangat banyak. Artinya, ekonomi (dalam hal ini pasar) belum menjadi determinan penting bagi polemik kebudayaan saat itu.

Sementara itu, pada era mutakhir ini, dunia sastra tak lagi berhubungan langsung dengan situasi politik dan sosial di Indonesia. Kesejatian ideologi dari tiap kubunya pun dipertanyakan. Akan tetapi, hal yang menarik bahwa konstelasi konsep dan kontroversi kesusastraan tak kalah rumitnya.

Setelah kubu-kubu sastra tersebut itu sudah tidak ada, pada era mutakhir muncul kubu-kubu baru dalam dunia sastra kita. Kubu-kubu sastra seperti Saut Situmorang dan sastra *cyber*, blok sastra pedalaman, sastra Rendra yang mengusung kemandirian seniman, sastra pesantren, dan sebagainya. Bahkan, sebut saja beberapa komunitas yang ada antara lain Komunitas Utan Kayu, Bentara Budaya, Horison, Jurnal Bumi Putera, Komunitas Sastra Gapus, Komunitas Sastra Indonesia (KSI), Forum Lingkar Pena, Meja Budaya dan Rumpun Jerami tampaknya harus patut kita pertanyakan ulang; apakah murni berdasarkan ideologi ataukah justru hanya karena relasi kuasa pasar (ekonomi)?

Tanpa bermaksud memihak kepada salah satu pihak, kita harus melihat lebih cermat tentang determinan utama polemik kesusastraan; apakah masih murni sebagai sebuah polemik ideologis ataukah sudah bercampur dengan kepentingan yang lain, yaitu perebutan pasar (ekonomi). Relasi kuasa ekonomi dan industrialisasi tampaknya sangat bermain kuat saat ini.

Sangat disayangkan apabila latar motif ekonomi semacam itu yang melandasinya, sejarah sastra tentu akan mengalami cidera karena tak lagi berlandas pada dimensi kualitas teks melainkan sudah melebar ke persoalan jaringan dan kedekatan antarpersonal di komunitasnya. Bahkan apabila komunitas itu kemudian membesar, menjadi sebuah lembaga dari *marginal* ke *mainstream* kemudian muncul orientasi untuk memilih karya, memilih pengarang, dan membuat data yang subjektif tentang kesusastraan. Tentunya dunia sastra kita bukan hanya “cidera”, tetapi juga “babak belur” dan “luka-luka”.

Karya sastra saat ini sangat semarak dan menghegemoni, ratusan atau bahkan ribuan buku sastra di cetak melalui dunia penerbitan Indonesia mutakhir. Banyak karya yang bermunculan tapi sebanyak dan secepat itu juga yang hilang, hanya sedikit yang kemudian mampu mengendap. Benarkah esensi dari sastra itu sendiri telah benar-benar semarak dan menggejala dimasyarakat atau justru telah “cidera” dan “diperkosa” oleh relasi kuasa ekonomi semata? Sebab di era mutakhir sesuatu dapat menjadi penguasa

(*mainstream*) dalam satu hal tetapi pada saat yang sama dia bisa menjadi yang dikuasai (*marginal*) dalam hal yang lain.

C. Penutup

Sastrawan terkadang seperti hamba industrialisasi dan ekonomi. Sastra sebagian telah cidera dan diperkosa relasi kuasa. Sementara itu, ahli sastra kadang berlaku seperti makhluk suci yang bisa menciptakan teori sesuka hati dan kritikus yang mengkritisi tanpa kerendahan hati. Akhirnya karya sastra tak menyuarakan sastra secara ideal, resisten, dan sesuai dengan suara kemanusiaan. Sastra semakin menjauh dari nilai-nilai semacam itu dalam sejarahnya tentu akan menciderai alam sastra kita.

Masalah prioritas yang sebaiknya harus menjadi perhatian oleh para sastrawan. Seyogyanya dalam ranah mutakhir prioritas sastra, sastrawan, dan ahli sastra sekarang bukanlah “berdebat” antara berbagai dikotomi sastra elite dan agung, sastra koran, dan *sastra cyber*. Justru yang terpenting sekarang adalah merampok sastrawan dari penjara terori ahli, akademisi, dan kritikus sastra yang kaku, dari relasi kuasa uang, dari “kemandulan” dan dari hal-hal negatif untuk kemudian mendekatkan sastra dengan masyarakat. Membentuk wajah baru yang merupakan ciri khas dari sastra mutakhir itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Kebudayaan (Populer di Sekitar) Kita*. Jakarta. Editum.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Pengantar Ringkas Sosiologi Sastra*. Jakarta. Editum.
- Dharsono.2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Radhar, Panca Dahana. 2001. *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*.Magelang:
Indonesiatera
- www.wordpress.com. *Sastra Mutahir dan Degaradasi Peran Sastrawan*. Diunduh tanggal
07 Mei 2011 pukul 14.00 WIB.
- www.multiply.com. Fatih Beeman. *Membesarkan Sastra dan Membesarkan Media*.
Diunduh tanggal 07 Mei 2011 Pukul 14.10 WIB.